

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING* TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATAPELAJARAN IPAS DI SD
HARAPAN BARU MEDAN**

Arisan Laia¹, Juliana², Reflina Sinaga³, Eka Kartika Silalahi⁴,
Paska Sriulina Tarigan⁵, Patri Janson Silaban⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD, FKIP, Universitas Katolik Santo Thomas,

¹arisanlaia08@gmail.com, ²anna.jait@gmail.com, ³sinagareflina05@gmail.com,

⁴ekartikasilalahi@gmail.com, ⁵paskasritarigan@gmail.com,

⁶patri.jason.silaban@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Mastery Learning model on student learning outcomes in science at grade V of Harapan Baru Elementary School, Medan, in the 2024/2025 academic year. The research method used was an experimental method with a quantitative approach. To obtain the required data, a test instrument consisting of 30 questions was used. The sample size was 30 students using a purposive sampling technique. To determine students' initial abilities, the researcher conducted a pretest with an average score of 58.3. And the results of the posttest have increased from the pretest given previously with the average value of students reaching 83.86. It can be said that the level of success of student learning outcomes has increased as evidenced by the results of the correlation coefficient test calculation obtained $r_{count} \geq r_{table}$ with the results of $0.941 \geq 0.361$. Furthermore, hypothesis testing is comparing the value of $t_{count} \geq t_{table}$ with the results of $14.781 \geq 2.042$. With these results, H_a is accepted and H_o is rejected. Through the t-test it can be concluded that there is an influence of the contextual learning model on students' critical thinking abilities.

Keywords: mastery learning model, learning outcomes, and IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Harapan Baru Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan instrument tes sebanyak 30 pertanyaan. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa berdasarkan teknik purposive sample. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan pretest dengan nilai rata-rata 58,3. Dan hasil dari posttest tersebut memiliki peningkatan dari pretest yang diberikan sebelumnya dengan nilai rata rata siswa mencapai 83,86. Dapat dikatakan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa meningkat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji koefisien korelasi diperoleh hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan hasil $0,941 \geq 0,361$. Selanjutnya pengujian hipotesis yaitu membandingkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan hasil $14,781 \geq 2,042$. Dengan hasil tersebut maka H_a diterima dan H_o ditolak. Melalui uji-t tersebut dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: model pembelajaran *mastery learning*, hasil belajar dan IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam upaya memantapkan diri melalui berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga perguruan tinggi. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan intelektual serta emosional dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter manusia. Proses pendidikan ini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui institusi pendidikan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat.

Menurut Martiman dkk. (2023:5) Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

Hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengkaji efektivitas model pembelajaran *Mastery Learning* di berbagai konteks pendidikan, khususnya di Indonesia.

Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Marzuki (2024:54) bahwa "Kurikulum adalah niat rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Oleh sebab itu kurikulum harus berisi tentang sesuatu yang bermanfaat untuk siswa." Kurikulum harus berisi tentang perencanaan dan peraturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Kurikulum menjadi pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Kurikulum menuntut guru dan siswa untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif. Setiap siswa harus mampu memanfaatkan ilmu yang

diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik untuk menyalurkan ilmu kepada siswa nya. Untuk mewujudkan tuntutan dari kurikulum, banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Harapan Baru Medan, menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan nilai ulangan harian siswa yang masih menghasilkan dari 30 siswa hanya 10 (34,07%) siswa yang mencapai nilai KKTP IPAS (70) pada materi “**ekosistem**”. Ketidakberhasilan ini menjadi sebuah tantangan bagi peneliti untuk menemukan penyebab mengapa hal ini bisa terjadi.

Tabel 1. Nilai Ujian Harian IPAS

N O	KK TP	Nil ai	Jum lah Sis wa	Prese ntasi	Ketera ngan
1	70	<	11	36,6%	Meme nuhi KKTP
2	70	>	19	63,3%	Tidak Meme nuhi KKTP

Sumber: Data dari wali kelas V SD Harapan Baru Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel di atas, yang diperoleh dari guru kelas V di SD Harapan Baru Medan 2024/2025 dapat diketahui bahawa pada tahun 2024/2025 memiliki jumlah siswa 30 orang. Dari 30 orang siswa yang tuntas pada mata pelajaran IPAS sebanyak 10 orang, maka dapat

dilihat bahwa statistik ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKTP, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dalam program IPAS tersebut cukup buruk.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar tersebut adalah kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, proses pembelajaran yang cenderung monoton membuat siswa kurang tertarik dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, siswa juga terlihat cepat merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini bisa terjadi karena pendekatan yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya menyukai aktivitas yang bersifat praktis, menyenangkan, dan interaktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran aktif seperti pembelajaran *Mastery Learning*. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperbaiki capaian hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPAS ke depannya.

Didalam mengatasi hasil belajar siswa yang cukup rendah, ada satu model pembelajaran yang bisa menangani masalah ini yaitu model pembelajaran *Mastery Learning*. Model pembelajaran *Mastery Learning* menawarkan sebuah cara yang dirancang supaya meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model ini terdiri dari lima langkah utama: orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, Itihan mandiri. Pada tahap pelaksanaannya, guru akan

mengajukan pertanyaan atau tantangan terkait dengan materi yang diajarkan, lalu siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri dan mencatat jawaban yang mereka peroleh.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur atau langkah-langkah sistematis yang dirancang secara terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara objektif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2016:2) menyatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

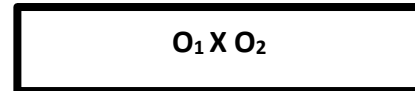
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:7) menyatakan metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey. Yang artinya metode penelitian ini berupa angka-angka dan analisis penggunaan statistik.

Desain Penelitian

Terdapat beberapa bentuk desain penelitian yaitu *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Experimental Design*. Bentuk design dari *Pre-Experimental Design*, ada 3 yaitu; *One-Shot Case Study*, *One-Goup Pretest-Posttest*

dan *Intact-Group Comparison*. Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu; *One-Goup Pretest-Posttest design*.

Pada design ini peneliti memberikan pretest, sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan.



Gambar 1. One-Goup Pretest-Posttest design

Keterangan:

O1 = Nilai Pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2 = Nilai Posttest (setelah diberi perlakuan)

X = Perlakuan model pembelajaran *Mastery Learning*

Teknik Analisis Data

Penelitian kuantitatif melibatkan analisis data yang dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah disusun dalam proposal. Karena data yang digunakan bersifat numerik, metode analisis data menerapkan teknik statistik yang sesuai.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Lilefors* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rata-rata
2. Menyusun data dimulai dari yang terkecil diikuti dengan frekuensi masing-masing frekuensi kumulatif (f). Dari masing-masing skor. Nilai Z ditentukan dengan rumus.

$$Z_{\text{skor}} = \frac{X - \bar{X}}{\Sigma}$$

Dimana:

\bar{X} = rata-rata

Σ = simpangan baku

$$\Sigma = \sqrt{\frac{\Sigma(X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

3. Tentukan probabilitas dibawah nilai Z yang dapat dilihat pada table Z
($P \leq Z$)
4. Tentukan nilai selisih dari masing-masing bari $F/n = F_z$ dengan $P \leq Z$ (nilai a_2) dan selisih masing-masing f/n dengan a_2 (nilai a_2)
5. Selanjutnya bandingkan nilai tertinggi dari a_1 dengan tabel Kolmogrow Smirnov.
6. Selanjutnya kriteria pengujian adalah:
 Terima H_0 jika $a_1 \text{ maks} \leq D_{\text{tabel}}$
 Tolak H_0 jika $a_1 \text{ maks} \geq D_{\text{tabel}}$

Uji Koefisien Korelasi

Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Rumus ini digunakan untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \dots \text{Sugiyono (2016:183)}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

Σxy = Jumlah perkalian x dan y

x = Skor tiap item

Y = Skor total

N = Sampel

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

Dapat disimpulkan bahwa jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Sebaliknya jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk memastikan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran kontekstual (variabel X) dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis (variabel Y). Rumus uji signifikansi korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots \text{Sugiyono (2016:187)}$$

Keterangan:

r = Korelasi

n = Banyak sampel

t = Tingkat signifikansi (t_{hitung})

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pretest Kelas V

Pada kelas V yang berjumlah 30 siswa, peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau pre-test sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil pre-test yang telah dilakukan siswa menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Ekosistem mendapat nilai yang masih kurang atau tidak mencapai KKTP. Nilai pre-test dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Presentase Frekuensi Data Pretest

X	F	FX	X=x	X ²	FX ²
			.x		
		10	49,	2.470,0	7.410,2
36	3	8	7	9	7
		21	156	24.554,	122774
43	5	5	,7	89	,45
		13	76,	5.882,8	23.531,
46	4	5	7	9	56

50	1	50	-8,3	68,89	68,89
53	1	53	-5,3	28,09	28,09
		11	53,	2.883,6	5.767,3
56	2	2	7	9	8
60	1	60	1,7	2,89	2,89
63	1	63	4,7	22,09	22,09
		19	139	19.516,	58.548,
66	3	8	,7	09	27
		70	11,		
70	1		7	136,89	136,89
		28	229	52.762,	158.28
73	3	8	,7	09	6,27
		15	93,	8.779,6	17.559,
76	2	2	7	9	38
		80	21,		
80	1		7	470,89	470,89
		16	107		23.198,
83	2	6	,7	11.599	58
85	3	17		129.17	417.80
5	0	50		8,46	5,90

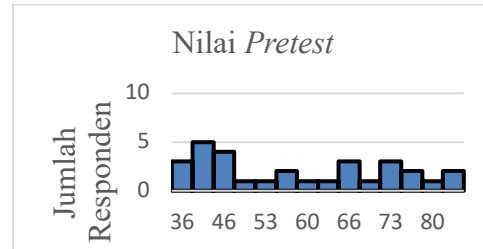
Berdasarkan data di atas maka dapat mean 58,3, standar deviasi 118,01 dan standar eror Satandar Devisi 21,19.

Tabel 3. Distribusi Presentasi Hasil Belajar Pretest

Nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
36-45	8	26,6%	Sangat Kurang
46-55	6	20%	Kurang
56-65	4	13,3%	Kurang
66-75	7	23,3%	Cukup
76-85	5	16,6%	Baik Sekali
JUMLAH	30	100	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas nilai *Pre Test* pada kelas V diperoleh nilai yang tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah yaitu 36. Diperoleh rata-rata (mean) sebesar 58,3 dan standar deviasinya sebesar 118,01 serta standar error sebesar 21,19. Siswa yang memperoleh nilai diatas rata-rata berjumlah 9 orang dengan presentase 30% dan siswa yang memperoleh dibawah rata-rata

berjumlah 21 orang dengan presentase 70%. Berikut ini adalah tabel frekuensi histogram *Pre Test* siswa.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest

Hasil dari pemberian *Pre Test* sebelum diberi suatu perlakuan terdapat bahwa nilai tertinggi adalah nilai 83 dan nilai terendah adalah nilai 36. Dimana peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKTP adalah sebanyak 21 orang siswa dan siswa yang memiliki nilai diatas KKTP sebanyak 9 orang siswa. Dengan kondisi tersebut maka peneliti mencoba melakukan tindak lanjut dengan melakukan sebuah perlakuan dengan pemberian model pembelajaran *Mastery Learning* dikelas tersebut.

Hasil Posttest Kelas V

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* pada saat mengajar, maka selanjutnya peneliti kembali menguji pemahaman siswa dengan memberikan soal *posttest* kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pengaruh positif model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa dikelas V. Hasil nilai *posttest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Eksperimen Nilai Posttest

X	F	FX	$X_{=x.x}$	X^2	FX^2
63		12	42,1	1775,	3551,5
	2	6	4	78	59
		19	114,	1302	39083,
66	3	8	14	7,9	82
73	2	14	62,1	3861,	7722,7

		6	4	38	59
76	3	22	144,	2077	62329,
		8	14	6,3	02
80	2	16	76,1	5797,	11594,
		0	4	3	6
83	3	24	165,	2727	81813,
		9	14	1,2	66
86	4	34	260,	6767	27069
		4	14	2,8	1,3
90				37,69	37,699
93	1	90	6,14	96	6
		27	195,	3807	11423
96	3	9	14	9,6	8,9
		67	588,	3459	24213
	7	2	14	09	61
Tot	3	24		5242	30124
al	0	92		09	24

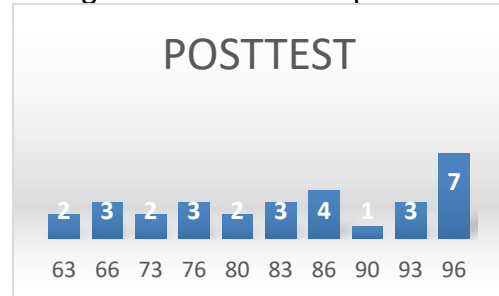
Dari hasil perhitungan yang diperoleh dari data *posttest* maka hasil rata rata (*mean*) adalah 83,06 sedangkan untuk standar deviasi adalah 10,02 dan untuk standar error adalah 1,89.

Tabel 5. Distribusi Presentase Hasil Belajar *Posttest*

Nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
63-69	5	16,6%	Kurang
70-76	5	16,6%	Baik
77-83	5	16,6%	Baik
84-90	5	16,6%	Baik
91-97	10	33,3%	Sekali Baik
JUMLAH	30	100	

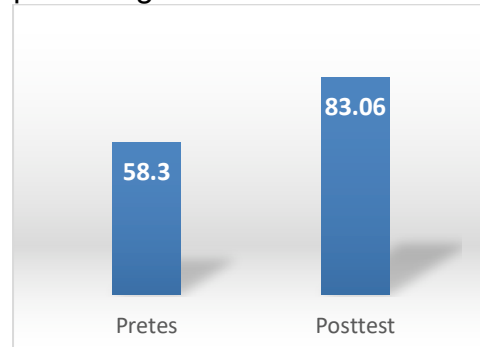
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai *Posttest* pada kelas V diperoleh nilai tertinggi 69 dan nilai terendah sebesar 63. Diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,06 dan standar deviasinya sebesar 10,02 dan standar error 1,89. Siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata berjumlah 25 orang dengan presentase 83,3% dan siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata sebanyak 5 orang dengan presentase

16,6%. Berikut adalah tabel frekuensi histogram nilai *Posttest* peserta didik.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan kepada siswa di kelas V SD Harapan Baru Medan sesuai dengan materi yang telah disediakan maka dapat dilihat hasil dari pemberian model tersebut dari data diatas. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai siswa setelah diberikan perlakuan dari sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4. Diagram Nilai Rata-Rata Pretest dan *Posttest*

Dari gambar 4. Di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa kelas V sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* adalah dengan nilai rata-rata 58,3. sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83,06. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi

peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan terhadap siswa.

Hasil Angket

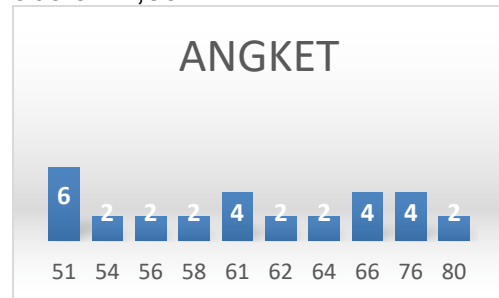
Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada siswa. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran. Berikut dibawah ini adalah tabel daftar hasil angket model pembelajaran *Mastery Learning* di kelas V.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Angket

X	F	FX	$\sum X \cdot x$	$\sum X^2$	$\sum FX^2$
51	6	306	217	47132	28279
54	2	108	19	364,8	729,6
56	2	112	23	533,6	1067,
58	2	112	27	734,4	1468,
61	4	244	35	1232,	2464,
62	2	124	39	1528,	3057,
64	2	128	41	1681,	3362,
66	4	264	45	2025,	8100,
76	4	304	61	3721,	14884,
80	2	160	65	4225,	8450,
Tot	30	1800		1575,	7056,
al	0	66		653	283

Berdasarkan data diatas dapat diketahui frekuensi angket diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah adalah 51, dan dari hasil perhitungan yang diperoleh dari data angket maka hasil rata-rata (mean) adalah 62,2 sedangkan untuk standar deviasi

adalah 15,34 dan untuk standar error adalah 2,89.



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Angket
Pengujian Persyaratan Analisis Data Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dan untuk mengetahui apakah data dari *posttest* hasil belajar kelas V SD Harapan Baru Medan berdistribusi normal atau tidak. Maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS. Tarif signifikan(sig) 5% adalah sebagai berikut.

1. Nilai signifikansi (sig) $\leq 0,05$ berarti distribusi tidak normal
2. Nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ berarti berdistribusi normal

Dengan pengujian normalitas menggunakan uji *test of normality*. Berikut dapat dilihat di bawah ini hasil perhitungan uji *Lilliefors (Kolmogrov Smirnov)* menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Tabel 7. Uji Normalitas Angket

	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mode	.140	3	.1	.904	3	.0
I		0	37		0	11
Mastery Learning						

Nilai tarif signifikansi yang digunakan oleh peneliti adalah taraf signifikansi 5% atau 0,05%. Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh nilai signifikansi dari kelas V adalah $0,137 \geq 0,05$, maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas *lilliefors* dapat disimpulkan bahwa hasil angket kelas V berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Normalitas Hasil Belajar

	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	.147	30	.097	.893	30	.009

Nilai tarif signifikansi yang digunakan oleh peneliti adalah taraf signifikansi 5% atau 0,05%. Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh nilai signifikansi dari kelas V adalah $0,097 \geq 0,05$, maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji normalitas *lilliefors* dapat disimpulkan bahwa hasil data posttest kelas V berdistribusi normal.

Uji Koefisien Kolerasi

Uji koefisien kolerasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji koefisien kolerasi dengan melihat $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan rumus kolerasi *product moment*. Peneliti juga mengerjakan uji koefisien kolerasi secara manual dengan menggunakan Microsoft excel dan dengan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 9. Uji Koefisien Kolerasi

Model Pembelajaran Mastery Learning	Hasil Belajar
-------------------------------------	---------------

Model Pembelajaran Mastery Learning	Pearson Correlation	1	-
	Sig. (2-tailed)		.574
	N	30	.001
Hasil Belajar	Pearson Correlation		30
	Sig. (2-tailed)		1
	N	30	

Selanjutnya uji koefisien kolerasi dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil koefisien kolerasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = -0,574$ dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah respondem (n) = 30 siswa. Sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $-0,574 \geq 0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Harapan Baru Medan.

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2019:257)

Berdasarkan tabel 4.16 interval nilai r kolerasi $-0,574$ terlintang pada rentang 0,40–0,599 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Mastery Learning*

Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t)

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa.

Kriteria uji-t dapat dilakukan apabila diperoleh untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dengan hasil belajar. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dilakukan dengan cara membandingkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ hipotesis diterima, dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Perhitungan uji-t dapat dilakukan dengan rumus manual dan engan menggunakan bantuan SPSS Versi 25.

Tabel 11. Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t)

Model	B	Std error	Standardized Coefficients	t	Sign.
1 (Constant)	126.204	11.757		10.735	.000
Model Pembebasan	-	-	-.574	-3.7	.000

ajaran	.69	.18	08	1
Master	4	7		
y				
Learni				
ng				

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis (uji-t) dengan SPSS Versi 25 dapat diketahui bahwa standar eror adalah 0,187, beta -.574, dan hasil uji-t adalah -3.708 dan signifikasinya adalah 0,001. Dari hasil penelitian uji-t hasil signifikan diperoleh $0,001 \leq 0,05$. Yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif yang signifikan, maka dengan demikian H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Mastery Learning* (X) dengan hasil belajar siswa (Y).

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Mastery Learning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Harapan Baru Medan. Peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 58,3 menjadi posttest sebesar 83,06 membuktikan bahwa siswa mengalami perkembangan pemahaman konsep yang cukup besar setelah mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Mastery Learning. Dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian, 25 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran

(KKTP), sedangkan 5 siswa lainnya belum mencapai KKTP. Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan, keberhasilan Mastery Learning juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar dan dukungan eksternal seperti bimbingan guru.

Hasil ini sesuai dengan teori Bloom (1971) yang pertama kali memperkenalkan konsep Mastery Learning, yang menekankan bahwa semua peserta didik mampu menguasai materi asalkan diberikan waktu yang cukup dan strategi pengajaran yang sesuai. Bloom berpendapat bahwa variasi hasil belajar di kelas lebih banyak disebabkan oleh perbedaan kesempatan belajar dan bukan semata-mata karena kemampuan bawaan. Model ini dirancang agar setiap siswa mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya melalui proses umpan balik, pengayaan, dan remedial. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Guskey (2010) yang menyatakan bahwa Mastery Learning merupakan strategi efektif untuk meminimalisasi kesenjangan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan belajar yang berulang serta umpan balik korektif bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Penerapan Mastery Learning tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh

hasil rata-rata angket sebesar 62,2. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep mendalam memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara reflektif, logis, dan berdasarkan bukti yang relevan. Mastery Learning mendukung hal ini karena siswa tidak sekadar menghafal informasi, melainkan memahami konsep secara mendalam melalui pengulangan, latihan, dan penerapan konsep dalam berbagai situasi. Dalam konteks pembelajaran IPAS, hal ini menjadi sangat penting karena IPAS menuntut pemahaman konseptual yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial, yang sering kali memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis hubungan sebab-akibat dalam fenomena alam dan sosial.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan hasil uji reliabilitas instrumen (soal 0,870; angket 0,873) yang berada dalam kategori sangat kuat, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini valid dan reliabel sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Lebih lanjut, analisis korelasi ($r_{xy} = -0,574$) dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan Mastery Learning dengan hasil belajar siswa, meskipun tanda

negatif pada nilai korelasi dapat diinterpretasikan sebagai hubungan terbalik dalam konteks skoring variabel (misalnya, skala angket yang lebih rendah menunjukkan efektivitas lebih tinggi). Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t ($t_{hitung} = -3,708 \geq t_{tabel} = 2,045$; $p = 0,001 \leq 0,05$) mengonfirmasi bahwa pengaruh tersebut signifikan, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2014) bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh metode dan model pembelajaran yang digunakan guru, terutama yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

Secara teoretis, keberhasilan Mastery Learning dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi aktif. Dengan memberikan kesempatan pengulangan dan remedial, Mastery Learning memberi ruang bagi siswa untuk merekonstruksi pemahaman mereka sampai mencapai penguasaan konsep yang utuh. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, di mana bimbingan guru (scaffolding) dalam proses pembelajaran memberikan dukungan optimal agar siswa dapat bergerak dari apa yang mereka ketahui menuju penguasaan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguasaan konsep yang mendalam. IPAS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan sains dan sosial sangat membutuhkan pendekatan yang memfasilitasi pemahaman konsep, penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan Mastery Learning bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Mastery Learning memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Harapan Baru Medan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar model ini yang memberikan kesempatan belajar yang cukup, umpan balik yang konstruktif, dan pengulangan materi sehingga setiap siswa dapat mencapai penguasaan konsep secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Mastery Learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran

IPAS kelas V SD Harapan Baru Medan. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan yang cukup besar antara nilai rata-rata pretest sebesar 58,3 yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata posttest sebesar 83,06 yang menunjukkan peningkatan setelah perlakuan diberikan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa belum memenuhi KKTP, yaitu 21 siswa, sedangkan setelah penerapan Mastery Learning, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 25 orang, meskipun masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas.

Hasil uji statistik melalui uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($-3,708 \geq 2,045$) dengan tingkat signifikansi $0,001 \leq 0,05$, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Mastery Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS, khususnya materi ekosistem. Penerapan model ini memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam melalui tahapan penguasaan yang sistematis, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. S. F., Fauzi, R., Tsamanyah, Z. A., & Marini, A. (2022). Pengaruh penggunaan gadget dalam kegiatan belajar dan mengajar terhadap pembentukan karakter anak generasi Z. *Jurnal pendidikan dasar dan sosial humaniora*, 2(2), 375-384.
- Badhar, Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran FIQH, (2022). (n.p): CV. Adanu Abimata
- Darman, R. A. Belajar Dan Pembelajaran. (n.d.). (n.p.): Guepedia.
- Firmansyah, H. (2021). Mastery Learning. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, 1, 326.
- Tethool, G., Paat, W. R. L., & Wonggo, D. (2021). Penerapan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK. *Eduatik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(3), 268-275.
- Fari Nur Azizah. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Semester Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VII Di Mts Miftahul Ulum Surean Ledokombo Jember. Skripsi. Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Islam Negeri KH Achmad Sididiq Jember.
- Fenny Febrianti. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Mastery Learning Terhadap Penguasaan Kompetensi Peserta Didik Mata Pelajaran Produktif Multimedia Kelas X Smkn 4 Soppeng. Skripsi. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Hapudin. Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. (2021). (n.p.): Prenada Media.
- Harefa Dermawan, Dkk. Teori Belajar dan

- Pembelajaran. (2023). (n.p.): C V Jejak (Jejak Publisher).
- Huliatunisa, Dkk. Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah Dasar. (2022). CV Jejak, anggota IKAPI
- Iffah, F., Agustina, M., & Syachruraji, A. (2024). Analisis Motivasi Peserta Didik Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 108-117.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Mardicko, A. (2022). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5482-5492.
- Martiman, Dkk. Model Model Pembelajaran, (2023). CV. Jejak, anggota IKAPI
- Marzuki. Telaah Kurikulum. (2024). (n.p.): Meg a Press Nusantara.
- Mu'in. Langkah tetap meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan video pembelajaran. (2024). (n.p.): penerbit P4I
- Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84-91.
- Masrifa, A., Cahyani, A. R., & Fauziyah, D. H. (2023). *Media interaktif pembelajaran IPAS*. Cahya Ghani Recovery.
- Manurung, Y. F., Sijabat, O. P., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Sub Tema 1 Rukun Dalam Perbedaan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 15-23.
- Putranta, H, Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku, (2018). (n.p): Universitas Negeri Yogyakarta
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rahmatita. (2018) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Nama Senyawa Di Mas Babun Najah Banda Aceh. Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Santoso, S. A. (2024). Korelasi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gresik. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2).
- Sutrisno, Meningkatkan dan Minat Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran, 20212. (n.p.). Ahlimedia Book
- Suciati, I, Dkk. Efisien Diri dan Hasil Belajar Matematika: Suatu Kajian Meta-Analisis, (2022). CV. Ruang tentor
- Sarbaitinil Sarbaitinil, Ima Frima Fatimah, Hani'atul Mabrurroh, Hakpantria Hakpantria, Welly Ardiansyah. Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. (2024). (n.p.): P T. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarumaha, M. (2023). Bab I Pengertian Model

- Pembelajaran. Model-Model Pembelajaran, 5.
- Suhono. Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia. (2022). (n.p.): Unisri Press.
- Sutianah. Belajar dan Pembelajaran. (2022). (n.p.): Penerbit Qiara Media.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016. Alfabeta CV
- Siagian, S. D. N., Siregar, L. M., & Saputra, R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 64-75.
- Wulandari, O. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 132-143.
- Wahyuningsih, Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa, 2020. CV. Budi Utama
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Yustika Ilmiawati. (2017). Pengaruh Penerapan Model Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan Kelas Xi Administrasi Perkantoran Di Smk Pasundan 1 Cimahi. Skripsi. Ilmu dan Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.